

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 merupakan gambaran umum dari diabetes yang sering terlihat pada usia dewasa saat badan tidak dapat memproduksi cukup insulin. Penyakit metabolik kronis atau diabetes mellitus ini mempengaruhi jantung, mata, pembuluh darah, ginjal, dan saraf dapat dideteksi oleh peningkatan kadar gula darah. Prevalensi diabetes mellitus tipe 2 meningkat drastis dalam 30 tahun terakhir di negara dari semua tingkat pendapatan (*World Health Organization, 2023*).

Federasi Diabetes Internasional (2021) memprediksi bahwa 537 juta orang secara global, berusia 20 hingga 79 tahun, akan menderita diabetes. Menurut proyeksi, angka ini akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Di Indonesia, diabetes diperkirakan jumlahnya 11,3 % (23.328 juta) pada tahun 2030 dan meningkat menjadi 11,7 % (28.569,9) pada tahun 2045. Dengan 10,7 juta kasus, Indonesia berada di posisi 7 dari 10 negara teratas.

DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi ke-3 di Indonesia sebanyak 3,1% dengan angka pada tahun 2021 sebanyak 83.568 penderita, sedangkan pasien diabetes melitus yang sudah mendapat pelayanan sesuai standar sebanyak 50.530 (60,5%). Jumlah Penderita DM tertinggi di Yogyakarta berada di kabupaten Sleman sebanyak 27.090, Kabupaten Bantul sebanyak 20.991, Kota Yogyakarta 15.588, Kabupaten Gunung Kidul 13.371 dan Kabupaten Kulon Progo 6.528 (Dinas Kesehatan DIY, 2021).

Tingginya prevalensi diabetes melitus tipe 2 sebagai sebuah gangguan metabolisme glukosa pada pengidap diabetes mellitus tipe 2 sehingga membutuhkan pengelolaan serta pemantauan kesehatan dengan tepat. Penderita dengan diabetes tipe 2 dapat mengalami gangguan jangka panjang jika tidak dipantau dengan baik, yang dapat menyebabkan kurangnya prediksi dini dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit

akut. Penatalaksanaan pasien diabetes tipe 2 perlu melakukan perawatan seumur hidup dengan rutin mengunjungi dokter untuk melakukan pemeriksaan laboratorium dan fisik, serta merawat kaki. Selain itu, pasien juga harus mengikuti diet khusus, rutin berolahraga, dan mendapatkan pendidikan kesehatan untuk bisa merawat dirinya sendiri (Damayanti, 2017). Penderita diabetes tipe 2 juga dapat mengalami perubahan motivasi, sehingga bisa menyebabkan persoalan pada psikologis, misalnya frustrasi, kecemasan serta depresi. Permasalahan yang terjadi pada psikologis ini dapat mengganggu efikasi diri dalam merawat diri sendiri dengan baik (Haskas, 2020).

Selain diabetes melitus yang memiliki jumlah prevalensi yang selalu meningkat, diabetes melitus juga diketahui banyak menimbulkan komplikasi baik akut maupun komplikasi kronis. Komplikasi akut meliputi ketoasidosis diabetik, hiperosmolar non ketotik, dan hipoglikemia, yang termasuk komplikasi kronik adalah makroangiopati, mikroangiopati dan neuropati (Marbun, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Corina pada tahun 2018 dalam Saputri (2020) komplikasi kronis terbanyak pada pasien diabetes Melitus tipe 2 adalah komplikasi mikrovaskular (57%) yaitu neuropati diabetik (45,6%), nefropati diabetik (33,7%) dan retinopati diabetik (20,7) Sedangkan komplikasi makrovaskular 43% yaitu diabetik kaki (29,9%), penyakit jantung koroner (27,8%) dan serebrovaskular (19,4%).

Efikasi diri pada manajemen diabetes melitus dapat meningkatkan kepatuhan dan pencapaian untuk mengontrol kadar gula darah (Anindita, 2019). Efikasi diri menyediakan sumber-sumber untuk mengatasi stres akibat rejimen perawatan yang rumit, seperti penatalaksanaan DM (Damayanti, 2017). Sumber-sumber terbentuknya efikasi diri melalui pengalaman individu dan pengalaman orang lain dapat meningkatkan keyakinan diri individu sehingga mempengaruhi perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan tujuannya, sehingga efikasi diri merupakan komponen penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam

manajemen diri diabetes mellitus (Handayani, 2019). Pasien yang memiliki efikasi diri baik menyebabkan dampak psikologis tidak akan timbul pada pasien diabetes melitus. Efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien DM (Kusumastuti, 2022).

Penelitian terdahulu menurut Kusumastuti (2022) Keberhasilan pengelolaan diabetes mellitus tergantung pada informasi tentang diabetes mellitus tipe 2, motivasi dan efikasi diri untuk mengontrol gejala psikologis maupun komplikasi. Sebanyak 71,4% responden memiliki efikasi diri yang baik dalam perawatan diabetes melitus. Sedangkan penelitian Deni (2022) didapatkan data bahwa mayoritas responden memiliki *self efficacy* yang cukup sejumlah 88 responden (71 %). Berdasarkan *self efficacy* yang diukur dengan menggunakan DMSE didapatkan rerata yakni 59.07 dengan standar deviasi 1.810. Selain itu juga diyakini 95% rata-rata total skor *self efficacy* berada antara 55.44 hingga 62.69. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* pada pasien diabetes tipe dapat dipengaruhi oleh keyakinan pasien dalam melakukan manajemen diabetes (Chlorantya, 2020).

Albert Bandura mengembangkan teori sosial kognitif yang menekankan pentingnya *self efficacy*. Menurut Bandura, *self efficacy* yakni keyakinan atau kepercayaan diri terhadap kecakapan ketika melakukan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan hal tersebut, *self-efficacy* merupakan bentuk keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan melaksanakan komitmen agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Teori sosial kognitif Bandura menekankan efikasi diri adalah faktor utama dalam motivasi, pembelajaran, dan pencapaian tujuan (Sijabat, 2023).

Fokus dari *self efficacy* pasien diabetes melitus tipe 2 adalah seberapa kuat tingkat keyakinan pasien dalam melaksanakan tindakan untuk meningkatkan status kesehatannya, seperti mengikuti pola makan, melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi obat, merawat kaki, dan

memantau gula darah. Konsep efikasi diri mencakup beberapa dimensi yang diukur, seperti tingkatan kekuatan, kesulitan dan keumuman. Kualitas keyakinan diri ketika merawat penderita dengan diabetes mellitus tipe 2 diukur berdasarkan komitmen penderita dalam melakukan pola makan yang dianjurkan, aktivitas fisik dan kontrol gula darah (Widianingtyas, 2021).

Damayanti (2017) menegaskan bahwa efikasi diri merupakan mediator dinamis perubahan perilaku, termasuk perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan kondisi kesehatan kronis dan mempromosikan gaya hidup sehat. Akibatnya, diharapkan pasien dengan efikasi diri yang tinggi akan merasa lebih percaya diri mengelola perawatan mereka sendiri dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Efikasi diri menurut Firmansyah (2019) adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tingkat pencapaian yang dapat mempengaruhi seluruh peristiwa kehidupan. Individu dengan efikasi tinggi mengharapkan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan sedangkan efikasi diri rendah berarti meragukan kemampuan untuk mencapai tujuan.

Program pengobatan penyakit kronis (Prolanis) telah dibentuk dalam pengelolaan diabetes tipe 2 dalam rangka meningkatkan efikasi diri dalam pengelolaan diabetes melitus tipe 2. Program ini didukung oleh pemerintah melalui BPJS Kesehatan. Untuk memastikan bahwa peserta BPJS Kesehatan memiliki kualitas hidup terbaik, program ini secara aktif menggabungkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS, melalui pembiayaan yang efektif. Program ini bertujuan untuk memberikan peserta BPJS Kesehatan kualitas hidup setinggi mungkin (Widianingtyas, 2021).

Puskesmas merupakan salah satu fasilitas kesehatan utama dalam pelaksanaan program Prolanis yang berperan penting sebagai ujung tombak pelayanan bertahap BPJS Kesehatan. Peran Puskesmas sangat penting dalam mewujudkan program Prolanis seperti menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular (PTM), khususnya diabetes tipe 2 dan hipertensi. Puskesmas dianggap mampu mengobati penyakit ini di tingkat

fasilitas pelayanan primer. Dengan skrining atau diagnosis dini PTM, Puskesmas juga berperan penting dalam mengurangi komplikasi penyakit (Utomo, 2019)

Berdasarkan survei pendahuluan di Dinas Kesehatan Sleman pada tanggal 27 Maret 2023, diperoleh hasil bahwa perawatan kesehatan untuk penderita diabetes melitus menurut kepanewon dan puskesmas tahun 2022 memiliki jumlah penderita DM terbanyak kedua setelah hipertensi pada tahun 2022 dengan total penderita DM 1.748. Selanjutnya pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 704 penderita. Menurut studi pendahuluan di Puskesmas Sleman pada Senin, 3 April 2023 rentang bulan Januari hingga Februari 2023 jumlah total terdapat 417 pasien diabetes melitus tipe 2. Kegiatan prolanis diadakan setiap satu bulan sekali setiap hari Selasa minggu kedua dengan jumlah pasien \pm 30 orang.

Hasil wawancara secara langsung pada 4 responden penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Sleman didapatkan hasil 75% pasien diabetes melitus tipe 2 kurang patuh ketika mengontrol diet dan pola makan yang dianjurkan, 50% pasien jarang melakukan aktivitas fisik, 75% pasien mampu dalam mempertahankan program pengobatan dan meminum obat sesuai anjuran dan 75% pasien jarang melakukan pemeriksaan terhadap kaki secara mandiri, sehingga masih terdapat banyak penderita diabetes melitus tipe 2 yang belum melaksanakan manajemen efikasi diri dengan teratur.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Gambaran Efikasi Diri Manajemen Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Sleman Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Efikasi Diri Manajemen

Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Efikasi Diri Manajemen Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik efikasi diri manajemen diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 menurut usia di Puskesmas Sleman
- b. Untuk mengetahui karakteristik efikasi diri manajemen diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 menurut jenis kelamin di Puskesmas Sleman
- c. Untuk mengetahui karakteristik efikasi diri manajemen diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 menurut tingkat pendidikan di Puskesmas Sleman
- d. Untuk mengetahui karakteristik efikasi diri manajemen diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 menurut dukungan keluarga di Puskesmas Sleman
- e. Untuk mengetahui karakteristik efikasi diri manajemen diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 menurut lama menderita di Puskesmas Sleman
- f. Untuk mengetahui karakteristik efikasi diri manajemen diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 menurut pekerjaan di Puskesmas Sleman
- g. Untuk mengetahui karakteristik efikasi diri manajemen diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 menurut rutin berobat di Puskesmas Sleman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan untuk memajukan pemahaman ilmu keperawatan tentang efikasi diri dalam pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Sleman.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan kepustakaan yang bermanfaat memperluas pengetahuan, memajukan ilmu teknologi perawatan, dan membantu perawat dalam memberikan perawatan yang lebih baik dan efektif kepada pasien.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan digunakan sebagai pengembangan informasi yang bermanfaat dalam pelayanan kesehatan dan perawatan di Puskesmas Sleman maupun secara lebih luas di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Diharapkan bermanfaat dalam aspek klinis keperawatan dengan mengetahui gambaran *self efficacy* pada penderita diabetes melitus tipe 2 serta perawat dapat memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai pentingnya meningkatkan efikasi diri dalam mengelola penyakit DM.

b. Bagi Masyarakat Secara umum

Diharapkan digunakan sebagai sumber informasi tentang pentingnya dalam perawatan diri dan manajemen sehingga dapat memperkuat keyakinan dan motivasi dalam mengelola kondisi kesehatan.